

# **Delegasi Doa kepada Otoritas Religius: Antara Reduksi Relasi Teistik dan Reinterpretasi Makna Ketuhanan dalam Islam dan Filsafat**

**XFazz**

e-mail: fazzcraft739@gmail.com

## **Abstrak**

Fenomena delegasi doa kepada tokoh-tokoh religius seperti ulama, kiai, atau pemuka agama telah menjadi praktik yang umum dalam masyarakat Muslim. Meskipun sering dibingkai sebagai bentuk tawassul atau perantara spiritual, praktik ini menyimpan implikasi serius terhadap makna relasional antara manusia dan Tuhan. Artikel ini mengkritisi kecenderungan umat untuk mempersonifikasikan kedekatan ilahi melalui figur manusia, dan membahasnya melalui pendekatan hermeneutik teologis dan refleksi eksistensial-filosofis. Ditemukan bahwa intensi untuk mewakili doa justru berpotensi mereduksi nilai transendental dari spiritualitas personal, serta menyiratkan distorsi terhadap konsep taqarrub ilallah yang menjadi inti dalam Islam.

*Kata Kunci: delegasi doa, reduksi teistik, teologi Islam, eksistensialisme religius, hubungan ilahiah, tawassul, spiritualitas*

### **A. Pendahuluan**

Doa, dalam terminologi teologis, merupakan medium komunikasi vertikal antara manusia dan entitas transenden. Dalam perspektif Islam, doa (du'a) tidak sekadar ritual verbalistik, melainkan cermin kesadaran eksistensial terhadap keberadaan Tuhan yang Qarib (dekat). Namun, dalam praksis sosial-keagamaan kontemporer, muncul gejala meningkatnya ketergantungan pada figur religius dalam urusan pengajuan doa, yang cenderung dipandang lebih "ampuh" atau "didengar" oleh Tuhan. Fenomena ini memunculkan problematika epistemo-teologis: apakah Tuhan dapat "dipengaruhi" melalui jalur hierarkis? Dan apakah praktik tersebut tidak mengimplikasikan degradasi terhadap keintiman teistik yang bersifat langsung dan personal?

## **B. Pembahasan**

### **1. Teologi Islam: Tuhan yang Immanen dan Aksesible**

Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Qaf: 16 bahwa Tuhan lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya. Ayat ini secara eksplisit menolak konsep perantara wajib dalam komunikasi spiritual. Dalam kerangka tauhid, relasi antara hamba dan Tuhan bersifat non-mediatif, yaitu langsung, tanpa sekat ontologis yang tak terjembatani. Praktik mewakili doa secara mutlak kepada pemuka agama, tanpa keinginan personal untuk berdoa sendiri, dapat dikategorikan sebagai bentuk penanggungan teistik-sebuah konsep yang menciptakan jarak artifisial antara manusia dan Tuhan.

### **2. Filsafat Eksistensial: Reduksi Subjektivitas Spiritual**

Dari perspektif filsafat eksistensial, khususnya dalam pemikiran Kierkegaard dan Gabriel Marcel, doa merupakan dialog intim yang mengungkapkan eksistensi terdalam manusia dalam keterbatasannya. Ketika manusia menyerahkan doa kepada pihak lain, ia juga secara tidak langsung menyerahkan kesadaran eksistensialnya. Ini menimbulkan depersonalization of spirituality, yakni pencabutan dimensi pribadi dari pengalaman religius. Dalam jangka panjang, ini berpotensi melahirkan fenomena religious outsourcing -yaitu keterasingan spiritual yang dibungkus dengan budaya religiusitas simbolik.

### **3. Fenomena Kultus Kesucian dan Krisis Ketauhidan**

Menjadikan doa orang lain, terutama dari figur yang dianggap 'lebih dekat dengan Tuhan', sebagai superior dibanding doa sendiri, secara ideologis mendekati bentuk kultus terhadap kesucian manusia. Dalam banyak kasus, masyarakat mulai meyakini bahwa terkabulnya doa lebih bergantung pada siapa yang mendoakan, bukan pada keikhlasan atau kekhusyukan doa itu sendiri. Paradigma ini tidak hanya bertentangan dengan prinsip egalitarianisme spiritual dalam Islam, tetapi juga menyiratkan krisis dalam pemahaman tauhid uluhiyah.

## **C. Kesimpulan**

Meminta doa kepada orang lain, termasuk ulama, memang diperbolehkan dalam Islam sebagai bentuk solidaritas spiritual. Namun, ketika praktik ini dielevasi menjadi mekanisme utama untuk

menggapai Tuhan, maka terjadi degradasi makna dari relasi langsung yang seharusnya menjadi hakikat ibadah itu sendiri. Islam mengajarkan Tuhan yang Maha Dekat dan Maha Mendengar tanpa perlu jalur hierarkis. Maka, delegasi doa secara mutlak kepada otoritas religius berisiko menjadi distorsi terhadap konsep ketuhanan dan spiritualitas yang hakiki. Ke depan, diperlukan rekonstruksi teologis yang membebaskan relasi manusia dan Tuhan dari formalisme simbolik yang memperlemah kesadaran iman personal.

## Daftar Referensi

1. Al-Qur'an al-Karim, QS. Qaf (50):16.  
🔗 <https://quran.com/50/16>
2. Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.  
🔗 <https://waqfeya.net/book.php?bid=1245>
3. Ibn Taimiyah. *Majmu' al-Fatawa*. Riyadh: Dar al-Wafa.  
🔗 <https://waqfeya.net/book.php?bid=11101>
4. Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth*. HarperOne, 2007.  
🔗 <https://archive.org/details/gardenoftruth0000nasr>
5. Sartre, Jean-Paul. *Existentialism Is a Humanism*. Yale University Press, 2007.  
🔗 <https://archive.org/details/existentialismishumanism>
6. Kierkegaard, Søren. *The Sickness Unto Death*. Princeton University Press, 1980.  
🔗 <https://archive.org/details/sicknessuntodeat00kier>
7. Marcel, Gabriel. *Homo Viator: Introduction to a Metaphysic of Hope*. Harper & Row, 1962.  
🔗 <https://archive.org/details/homoviatorintrod0000marc>
8. Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. University of North Carolina Press, 1975.  
🔗 <https://archive.org/details/mysticaldimensionsofislam>
9. Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. University of Chicago Press, 1982.  
🔗 <https://archive.org/details/islamandmodernity>
10. Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. ISTAC, 1991.  
🔗 <https://archive.org/details/concept-of-education-in-islam>
11. Artificial Intelligence.  
🔗 <https://www.perplexity.ai/>